

INDUSTRI HOLLYWOOD SEBAGAI LEGITIMASI KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT DI TIMUR TENGAH TAHUN 2013-2018

Oleh : **Muhammad Daris Tantowi Ikram**

mudaris33.md@gmail.com

Pembimbing: Dr. Syafri Harto, M.Si

Bibliografi : 17 Jurnal, 24 *E- Books*, 18 Buku, and 24 Situs Web.

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294

Telp/fax. 0761-63277

Abstract

This study aims to show the problems that occur in the Middle East and the humanitarian conflicts that occur there. Conflicts which occur, rather than to be resolved, but it is even more complex because of the presence of countries that have great interests there, thus making the situation worse that conflict often ends in war. The United States is one of the countries that has a big interest in the Middle East, as evidenced by the US foreign policy agendas putting the Middle East in primary positions. This research theoretically has built using the perspective of constructivism on International Relations and supported by public diplomacy theory. Formulation of all arguments, data, facts, and theoretical frameworks in this study using the method of qualitative explanation. This research also use agent and structure as a level of analysis. This study aims to describe the condition of the legitimacy of US Foreign Policy in the Middle East which is considered as something that is true through the fastener of the Hollywood Industry as the only film industry that dominates the world. The policies of the United States in the Middle East in the name of democracy are actually injuring the meaning of democracy itself. Through the Hollywood industry, America did propaganda to be considered as something that was permissible.

Keywords : Hollywood, US Foreign Policy, Legitimate, Propaganda

PENDAHULUAN

Penelitian ini bermula dengan melihat permasalahan yang terjadi di Timur Tengah yaitu banyaknya konflik kemanusiaan yang terjadi disana. Konflik yang terjadi, alih-alih untuk diselesaikan, namun justru semakin kompleks karena kehadiran negara-negara yang memiliki kepentingan besar disana sehingga memperkeruh keadaan konflik yang seringkali berujung perang. Amerika Serikat adalah salah satu negara yang memiliki kepentingan besar di kawasan Timur Tengah, terbukti dengan agenda-agenda kebijakan luar negeri Amerika Serikat meletakkan Timur Tengah di posisi-posisi primer.

Kebijakan-kebijakan yang tertuang dalam tindakan Amerika Serikat di Timur Tengah sering menuai konfrontasi di dunia internasional. Pasalnya, seringkali aksi yang dilakukan Amerika Serikat bersifat kontradiktif dengan nilai dan gagasan yang dicanangkan Amerika Serikat seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan kebebasan. Sikap pragmatisme kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang melahirkan standar ganda menyebabkan perbedaan perlakuan saat menghadapi permasalahan yang sama namun berbeda negara.

Penelitian berlanjut dengan ketertarikan penulis terhadap industri perfilman Hollywood yang tentu saja merupakan industri perfilman terbesar di dunia. Produksi-produksi film Hollywood begitu diminati masyarakat internasional dan peredaran film-filmnya pun mudah untuk diakses. Penulis tertarik untuk menuliskan kajian mengenai kebijakan luar negeri Amerika Serikat di negara-negara Timur Tengah dan hubungannya

dengan media film. Faktanya adalah seringkali film aksi bermuatan politis seperti film mengenai operasi militer AS di Timur Tengah mengesampingkan sudut pandang masyarakat Timur Tengah dan hanya fokus pada membenaran mengapa operasi militer itu harus dilancarkan. Keberadaan informasi yang dibungkus oleh media yang dalam hal ini film seringkali tidak transparan terhadap banyaknya informasi yang sangat relevan untuk memahami perang yang sedang terjadi di negara-negara Timur Tengah. Tidak sedikit dari para *filmmakers* terusterusan mengulang pesan yang sama dan pada akhirnya tercipta gagasan kolektif mengenai Timur Tengah.

Untuk menganalisa topik ini menarik untuk memusatkan perhatian pada industri perfilman Hollywood yang digunakan untuk menyebarkan ideologi atau opini kepada masyarakat dunia. Sinema (film) merupakan media hiburan untuk membuat orang menikmati dan kemudian berpikir, namun tak banyak orang yang menganggapnya sebagai alat yang mampu mengindoktrinasi dan menciptakan stereotip. Untuk alasan demikian, penulis tertarik untuk mempersoalkan dan menilai alasan dibalik pesan yang digunakan industri Hollywood untuk menegaskan kebijakan luar negeri AS di negara-negara Timur Tengah.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini akan berfokus pada objektifitas media dalam hal ini industri perfilman Hollywood, dan menganalisisnya sebagai alat yang digunakan pemerintah Amerika Serikat untuk mempengaruhi opini masyarakat dunia dalam rangka memperlancar tujuan politik mereka di Timur Tengah, dengan

mengajukan pertanyaan yaitu bagaimana Industri Hollywood menjadi Legitimasi Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Timur Tengah.

KERANGKA TEORI

Perspektif Konstruktivisme

Tulisan ini dibahas dengan tulisan eksplanatif konstruktivisme, di mana konstruktivisme berfokus pada ide. Konstruktivisme beranggapan bahwa *shared ideas* dan *values* membentuk identitas (*ideational identity*) yang pada gilirannya mempengaruhi kepentingan. *Ideational identity interest* inilah yang pada akhirnya menentukan aksi politis.¹ Konstruktivisme memberikan perhatiannya pada kepentingan dan wacana umum yang ada ditengah masyarakat karena wacana merefleksikan dan membentuk keyakinan serta kepentingan, dan mempertahankan norma-norma yang menjadi landasan bertindak masyarakat.

Penulis memilih perspektif konstruktivisme sebagai landasan pendekatan, karena konstruktivis menjelaskan bagaimana pola dan tingkah laku seorang aktor dalam hubungan dunia internasional. Sebagai sebuah pendekatan, konstruktivis memfokuskan kepada kesadaran manusia dan tempatnya dalam hubungan internasional. Menurut Stefano Guzzini, dalam konstruktivis, struktur dan agen akan saling mempengaruhi. Agen menciptakan struktur dan struktur menciptakan penafsiran individu terhadap

¹ Andrew Linklater, *Theories of International Relations Ind Ed.* (London: Palgrave Macmillan, 2004), 188

kenyataan sosial.² Tidak seperti pendekatan realis yang memfokuskan diri kepada hal-hal material, dimana distribusi kekuatan material seperti kekuatan militer maupun ekonomi membentuk *balance of power* diantara negara dan menjelaskan perilaku dari negara. Penjelasan lainnya konstruktivis lebih mementingkan faktor immaterial daripada material.

Konstruktivis berpandangan bahwa identitas merupakan dasar bagi sebuah kepentingan. Dimana kondisi non-material membentuk identitas aktor, identitas tersebut kemudian membentuk kepentingan aktor, dan pada tahap berikutnya mempengaruhi perilaku dari aktor.³ Aktor akan mendefinisikan kepentingannya dalam proses memahami situasi. Norma dan ide diasumsikan memiliki efek konstitutif dalam pembentukan identitas aktor. Identitas dikatakan memiliki tiga fungsi. Pertama, untuk memberitahu aktor dan aktor lain mengenai siapa saya dan siapa aktor lain. Kedua, dalam memberitahu siapa diri saya, identitas menyatakan seperangkat kepentingan atau preferensi dengan melihat pilihan-pilihan aksi dalam daerah tertentu, dan dengan melihat aktor lain. Dan ketiga, identitas dari sebuah negara menyatakan preferensi dan tindakan dari aktor.⁴

² Stefano Guzzini, *Constructivism and the role of Institution in International Relations* (Copenhagen: Ed. Marco Clementi, 2003), 7.

³ Christian Reus-Smit "Constructivism," dalam *Theories of International Relations*, ed. Scott Burchill et.al (New York: Palgrave, 2003), 21.

⁴ Ted Hopf, "The Promise of Constructivism in International Relations Theory" dalam *International Relations: Critical Concept in Political Science* (London: Routledge, 2000), 159.

Identitas dan kepentingan ini menurut Wendt dibentuk melalui praktek interaksi keseharian aktor. Dimana identitas tersebut dibentuk oleh struktur yang bersifat eksternal maupun yang bersifat internal. Secara eksternal, identitas dibentuk melalui interaksi dengan aktor lain dalam lingkungan internasional. Dimana struktur *ideational* dan normatif internasional dipandang dapat membentuk identitas, kepentingan dan perilaku aktor sosial. Lingkungan sosial dimana kita menemukan diri kita membentuk identitas kita sebagai makhluk sosial, dan pada saat yang sama agensi manusia menciptakan, mereproduksi, dan merubah kultur melalui praktek keseharian.⁵ Identitas dan kepentingan dipelajari dan ditopang melalui praktek yang didasari intersubjektivitas, dimana negara berfikir dan bekerja merupakan apa yang diperbuat negara terhadap anarki. Sehingga, negara memahami aktor lain melalui identitas yang dimilikinya, dan pada saat lain secara simultan mereproduksi identitas dirinya sendiri melalui praktek kesehariannya.

Teori Diplomasi Publik

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori Diplomasi Publik. Diplomasi Publik adalah salah satu intrumen penting dalam *soft power*. Joseph Nye mendefinisikan *soft power* sebagai “kemampuan mendapatkan apa yang diinginkan melalui atraksi daripada dengan memaksa atau membayar.” Dalam penerapannya diplomasi publik berfungsi

⁵ Thomas Risse, “Social Constructivism Meets Globalization,” dalam *Understanding Globalization: Theories and Controversie*, ed. David Held dan Anthony McGrew (Cambridge: Polity Press, 2005), 125.

untuk mempromosikan kepentingan nasional melalui pemahaman, menginformasikan, dan mempengaruhi publik di luar negeri. Karenanya, diplomasi publik merupakan salah satu instrumen *soft power*.

Diplomasi publik dimaknai sebagai proses komunikasi pemerintah terhadap publik mancanegara yang bertujuan untuk memberikan pemahaman atas negara, sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional, dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh negaranya.⁶ Jay Wang melihat diplomasi publik sebagai suatu usaha untuk mempertinggi mutu komunikasi antara negara dengan masyarakat. Dampak yang ditimbulkan meliputi bidang politik, ekonomi, sosial, dan dalam pelaksanaannya tidak lagi dimonopoli oleh pemerintah.⁷ Sementara itu, Jan Mellisen mendefinisikan diplomasi publik sebagai usaha untuk mempengaruhi orang atau organisasi lain di luar negaranya dengan cara positif sehingga mengubah cara pandang orang tersebut terhadap suatu negara.⁸ Berdasarkan semua definisi itu, dapat dikatakan bahwa diplomasi publik berfungsi untuk mempromosikan kepentingan nasional melalui pemahaman, menginformasikan, dan mempengaruhi publik di luar negeri.

Konsep Propaganda

⁶ Hans Tuch, *Communicating With the World: US Public Diplomacy Overseas*, (New York: St Martin’s Press, 1990), 3.

⁷ Jay Wang, “Public Diplomacy and Global Business,” *The Journal of Business Strategy* (2006): 49-58.

⁸ Jan Melissen, “The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice 3,” dalam *The New Public Diplomacy Soft Power in International Relations*, (2005), 6.

Propaganda sebagai salah satu instrumen dalam komunikasi digunakan sebagai alat untuk mengendalikan seseorang. Dalam pelaksanaannya, propaganda tidak hanya dilakukan oleh aktor negara saja tetapi juga dengan aktor non negara. Propaganda dapat mengubah pola pikir seseorang tanpa orang tersebut harus menggunakan cara-cara kekerasan. Maka dari itu dalam propaganda juga menjadi salah satu cara yang banyak dilakukan dengan tujuan politik, karena dilakukan berdasarkan pendekatan-pendekatan yang persuasif. Menurut IPA (Institute of Propaganda Analysis) teknik-teknik propaganda terbagi menjadi berbagai tujuh macam bentuk⁹, yaitu :

1. Name Calling
2. Glittering Generality
3. Transfer (Pengalihan)
4. Testimoni (Kesaksian)
5. Plain Folk (Rakyat Biasa)
6. Card Stacking
7. Frustration atau Scapegoat (Menutupi Frustrasi atau kambing hitam)
8. Bandwagon (Seruan mengikuti Pihak Mayoritas)
9. Fear Arousing (Membangkitkan Ketakutan)

Dari konsep-konsep mengenai propaganda diatas, propaganda membutuhkan media yang baik untuk menyalurkan pengaruhnya kepada massa, seperti melalui film. Film hadir sebagai media representasi. Setiap film memiliki alur ceritanya masing-masing yang menjadikan tontonan tersebut menakutkan, mengharukan, menghibur, dan sebagainya.

⁹ Mohammad Shoelhi, *Propaganda: Dalam Komunikasi Internasional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 28-70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SEJARAH HOLLYWOOD DAN HUBUNGAN HOLLYWOOD DENGAN PEMERINTAH AMERIKA SERIKAT

Sejarah Berdirinya Hollwood

Dari diciptakannya alat fotografi kemudian berkembang dengan ditemukannya teknik pengambilan gambar bergerak, bisnis penayangan gambar bergerak (bioskop) menjadi marak pada tahun 1920-an di Amerika Serikat. Di suatu wilayah kosong di negara bagian California, Amerika Serikat, didirikanlah studio-studio film dan bioskop-bioskop oleh para pemilik modal, wilayah ini kemudian dikenal sebagai Hollywood. 50 tahun di awal abad 20 menjadi puncak kejayaan bisnis produksi film di Hollywood. Budaya propaganda telah dilakukan oleh produser film Hollywood sejak Perang Dunia Kedua yang kemudian menyebar ke Eropa.

Aspek Politik dan Ekonomi

Pasar distribusi film bisa dikatakan dikuasai oleh Hollywood karena 9 dari 10 distributor film terbesar di dunia merupakan perusahaan yang didirikan dan bermarkas di Hollywood, California, Amerika Serikat.

Keuntungan penayangan film produksi Hollywood di luar negeri yang selalu tinggi membuat kegiatan ekspor film sangat didukung oleh pemerintah Amerika Serikat yang menyadari potensi ekonomi dan pentingnya promosi budaya ke luar negeri.

Daya Tarik Sosial dan Budaya

Film kartun produksi Hollywood sudah menjadi bagian proses sosialisasi dan hiburan seseorang sejak dini. Penonton luar negeri Amerika Serikat telah terbiasa dan familiar menikmati film-film Hollywood sebagai bagian dari budaya hidup.

Hubungan Antara Pemerintah Amerika Serikat Dan Hollywood

Ekspor film oleh Amerika Serikat berfungsi sebagai perilaku politik luar negeri Amerika Serikat, bukan hanya untuk keuntungan komersil namun juga memenuhi tuntutan diplomasi publik Amerika Serikat sebagai negara *super power*. Hollywood dan militer Amerika Serikat selalu memiliki hubungan karena tentara Amerika Serikat selalu menjadi subjek film yang signifikan.

KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT DI TIMUR TENGAH TAHUN 2013-2018

Pragmatisme Dalam Politik Luar Negeri Amerika Serikat

Pragmatisme sebagai cara hidup bangsa Amerika Serikat mempengaruhi politik luar negeri mereka. Pragmatisme sebagai falsafah yang didasari asas manfaat membuat sikap politik Amerika Serikat berindikasi pada standar ganda. Standar ganda ini melahirkan inkonsistensi perilaku karena adanya keyakinan bahwa segalanya itu belumlah final, sehingga selalu membuka kemungkinan lain agar selalu mendapatkan keuntungan¹⁰.

¹⁰ Albertine Minderop, *Pragmatisme Sikap Hidup Dan Prinsip Politik Luar Negeri Amerika*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 115.

Kebijakan Amerika Serikat Dalam Beberapa Konflik Di Timur Tengah

1. Kebijakan Amerika Serikat Dalam Konflik Mesir Tahun 2013

Peristiwa pengambilalihan kepemimpinan Presiden terpilih Mesir Muhammad Mursi oleh junta militer As-Sisi sebenarnya merupakan bentuk kudeta yang mana tidak sesuai dengan ide demokrasi. Namun, Amerika Serikat tidak pernah mengecam proses kudeta tersebut, dan malah menjalankan kerja sama dengan kepemimpinan baru yakni junta militer As-Sisi.

2. Kebijakan Amerika Serikat Dalam Konflik Suriah Tahun 2014

Januari 2014 => Amerika memasok senjata milisi oposisi Suriah. Juni 2014 => ISIS mulai berkembang, tapi AS tidak mengirimkan pasukan ke Irak dan Suriah. Agustus 2014 => ISIS akhirnya dianggap sebagai kelompok teroris, AS kemudian mengumumkan serangan udara melawan ISIS di Irak. September 2014 => Serangan Amerika Serikat diperluas ke basis-basis ISIS di Suriah, serangan-serangan lanjutan yang tidak pandang bulu mengakibatkan sipil menjadi korban jiwa.

3. Amerika Serikat Mendukung Arab Saudi Dalam Konflik Yaman (2015-2018)

Bagi Amerika Serikat, Yaman memiliki nilai strategis yakni menjaga kestabilan sekutunya Arab Saudi dan hegemoninya di semenanjung Arab. Amerika Serikat memberikan bantuan militer dan dana miliaran dolar, dan

berbagi informasi intelijen dengan pasukan militer Arab Saudi. Korban jiwa serangan militer Amerika Serikat dan Arab Saudi di Yaman mengakibatkan sipil menjadi korban jiwa.

LEGITIMASI KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT DI TIMUR TENGAH MELALUI INDUSTRI HOLLYWOOD

Bentuk Legitimasi Kebijakan Amerika Serikat Di Timur Tengah Melalui Produksi Film Hollywood

Legitimasi harfiahnya dimaknai sebagai sesuatu yang dapat diterima atau diakui sebagai asli, sah, atau sesuai dengan kode, kebiasaan, aturan, atau standar perilaku yang ditetapkan atau yang dibiasakan. Bentuk pengakuan legitimasi dapat termaktumkan dalam sebuah hukum yang rigid, namun tidak semua bentuk legitimasi harus memiliki bentuk hukum yang bulat.

Legitimasi bisa saja diterima melalui proses sosial, seperti interaksi, doktrin, maupun kebudayaan. Legitimator bisa datang dari subjek manapun, baik individu maupun kelompok pemerintah. Namun, derajat diterimanya sebuah legitimasi, berbanding lurus dengan derajat legitimatornya. Salah satu faktor derajat kekuatan diterimanya sebuah legitimasi adalah *power* atau kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud didalam tulisan ini, tidak dipahami dalam konteks pemilikan oleh suatu kelompok institusional sebagai suatu mekanisme yang memastikan ketundukan warga negara terhadap negara.

Kekuasaan juga bukan mekanisme dominasi sebagai bentuk kekuasaan terhadap yang lain dalam relasi yang

mendominasi dengan yang didominasi atau yang *powerful* dengan *powerless*. Oleh karena itu, kekuasaan merupakan strategi di mana relasi kekuatan adalah efeknya. Persoalan kekuasaan bukanlah persoalan pemilikan, dalam konteks siapa menguasai siapa atau siapa yang *powerful* sementara yang lain *powerless*. Kekuasaan itu tersebar, berada di mana-mana (*omnipresent*), imanen terdapat dalam setiap relasi sosial. Hal ini bukan karena kekuasaan itu memiliki kemampuan mengkonsolidasikan segala sesuatu di bawah kondisi ketidaknampakannya, melainkan karena kekuasaan selalu diproduksi dalam setiap momen dan setiap relasi. Kekuasaan itu ada di mana-mana bukan karena ia merengkuh segala sesuatu melainkan karena ia datang dari manapun.

Bentuk legitimasi yang ingin peneliti sampaikan dalam tulisan ini adalah melihat dari semakin tingginya jumlah peminat penonton film-film aksi Hollywood dari rentang tahun penelitian. Penonton film-film ini adalah masyarakat internasional, dimana semakin bertambahnya jumlah penonton film aksi bergenre Hollywood, maka semakin terbukti bahwa ‘pesan’ dalam film-film produksi Hollywood yang hendak ditransmisikan semakin besar untuk tersampaikan. Hal yang membuat pesan-pesan yang ditransmisikan didalam film produksi Hollywood mudah untuk disampaikan kepada masyarakat internasional maupun masyarakat Amerika sendiri adalah karena Amerika Serikat lah sebagai legitimator. Karena kekuasaan atau power yang dimiliki oleh Amerika Serikat membuat semua kebijakan-kebijakannya di Timur Tengah dianggap ‘benar’ dan dapat diterima oleh masyarakat internasional.

Klaim kebenaran itu merupakan bentuk beroperasinya kekuasaan sebagai suatu wacana yang mempengaruhi institusi-institusi sosial dan praktik-praktik sosial. Disini, kekuasaan itu tidak beroperasi secara negatif melalui aparat yang koersif, menekan, dan menindas. Pada konteks ini kekuasaan beroperasi secara positif dan produktif. Artinya, karena wujud kekuasaan itu tidak nampak, maka beroperasinya kekuasaan menjadi tidak disadari dan memang tidak dirasakan oleh individu sebagai praktik kekuasaan yang sebenarnya mengendalikan pemikiran individu dan proses interaksi sosial. Kekuasaan dapat diketahui dan dirasakan melalui efek-efeknya. Salah satu efek yang akan penulis jabarkan didalam penelitian ini adalah Islamophobia.

Film *Blockbuster* Sebagai Sarana Propaganda

Pada awalnya istilah *Blockbuster* diberikan kepada film-film yang memperoleh pendapatan lebih dari USD 100 juta. Namun, belakangan ini pengertiannya mulai berubah kepada film-film dengan biaya pembuatan tinggi dengan pasar yang lebih luas. Definisi film yang bisa dikatakan sebagai *Blockbuster* pun lebih ditentukan oleh nilai *budget* produksi dan usaha marketingnya daripada kesuksesan dan popularitas dari filmnya.

Ide film *Blockbuster* sebagai film yang diproduksi dengan biaya produksi yang besar sehingga menargetkan penonton yang banyak dengan usaha marketing yang besar-besaran sejalan dengan ide menyebarkan citra atau kesan yang terdapat pada film tersebut agar sampai kepada orang banyak. Maka dari

itu film *blockbuster* Hollywood dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan konten tertentu sebagai sarana penyebaran propaganda.

Penulis akan meneliti 2 konten khusus yang terdapat pada film-film *blockbuster* dari tahun 2013-2018. Konten yang akan penulis teliti adalah citra pasukan khusus Amerika Serikat sebagai angkatan bersenjata terlatih dengan peralatan canggih; dan kesan orang Arab merupakan kelompok berbahaya yang harus dilawan.

Moralitas Tentara Nasional AS dalam Film *Blockbuster* Hollywood

- 1) *Fury* (2014)
- 2) *Hacksaw Ridge* (2016)

Kapabilitas Pasukan ParaMiliter Unit Khusus AS Dalam Film *Blockbuster* Hollywood

- 1) *Olympus Has Fallen* (2013)
- 2) *White House Down* (2013)
- 3) *The Man from U.N.C.L.E.* (2015)
- 4) *Mission: Impossible - Rogue Nation* (2015)
- 5) *Mission Impossible – Fallout* (2018)

Kecanggihan Teknologi Warfare Amerika Serikat dalam Film *Blockbuster* Hollywood

- 1) *RoboCop* (2014)
- 2) *Captain America: The Winter Soldier* (2014)
- 3) *Independence Day: Resurgence* (2016)

Penjahat Dalam Film *Blockbuster* Hollywood Adalah Orang Arab

- 1) *Iron Man 3*
- 2) *Lone Survivor*
- 3) *American Sniper*
- 4) *London Has Fallen*

Amerika Serikat Memanfaatkan Penggambaran Karakter Dalam Film-Film Aksi Hollywood

Film aksi Hollywood memberikan kesan bahwa Amerika Serikat memiliki teknologi yang mutakhir dalam angkatan bersenjata mereka. Kenyataannya, situs-situs nuklir di Amerika Serikat, masih menggunakan alat penyimpanan memori disket. Angkatan Laut Amerika Serikat baru saja meningkatkan sistem operasi komputer mereka yang masih Windows XP. Jet tempur siluman F-35, yang terancang di dunia, merupakan jet yang dirakit pada tahun 1990-an. Yang demikian merupakan contoh perbedaan kesan yang ditinggalkan oleh film Hollywood dan kenyataan yang sebenarnya. Hal di atas merupakan contoh teknik propaganda *Falsifying Information*.

Penonton di seluruh dunia dibuat percaya bahwa Amerika Serikat adalah negara yang mempunyai personil penumpas kejahatan yang paling suci, bermoral, terlatih, dan canggih lebih baik dari negara manapun. Penyampaian citra baik secara terus menerus terhadap pasukan khusus Amerika Serikat di dalam film-film Hollywood merupakan bentuk propaganda dengan teknik *glittering generality*. Pelabelan sebagai “orang jahat” kepada karakter ras Arab dalam film-film Hollywood merupakan bentuk propaganda dengan teknik *name calling*.

Islamophobia Sebagai Salah Satu Aftermath Dari Legitimasi Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Melalui Film Produksi Hollywood

Kebijakan Amerika Serikat di Mesir, Suriah, Yaman, dan bahkan negara Timur Tengah lainnya lebih peduli pada isu terorisme dibandingkan isu HAM dan

demokrasi walaupun demokrasi dijadikan sebagai bentuk kamufase. Kecenderungan para pengambil kebijakan Amerika untuk mengaitkan terorisme dengan islam membuat tatanan politik global diwarnai oleh ketegangan yang semakin kompleks antara Amerika dengan negara-negara islam atau mayoritas berpenduduk islam. Dalam rangka mengantisipasi serangan teroris, Amerika telah mengadopsi sebuah doktrin baru yakni *preemption*. Melalui doktrin ini Amerika bisa secara sepihak memberikan hak kepada dirinya sendiri untuk mengambil tindakan sepihak terhadap apa yang dipersepsikan Amerika sebagai ancaman. Istilah islamophobia yang dimaknai takut terhadap islam kini meluas menjadi perlakuan yang diskriminatif terhadap islam. Hal-hal seperti ini merupakan suatu bentuk *aftermath* dari hasil propaganda Amerika Serikat melalui industri Hollywood sebagai legitimasi kebijakan luar negerinya di Timur Tengah.

SIMPULAN

Amerika Serikat sebagai negara *Super Power*, memiliki kepentingan politik dan ekonomi untuk mempertahankan identitas adidaya di dunia. Dengan mengatasnamakan demokrasi dan “peran” sebagai *World Police* Amerika Serikat tetap melindungi kepentingan atau agenda tersendiri di Timur Tengah, dengan cara memanfaatkan konten-konten film Hollywood sebagai propaganda –citra baik militer Amerika Serikat dan kesan buruk Timur Tengah, untuk mencapai legitimasi kebijakan luar negerinya di Timur Tengah. Alasannya karena Hollywood merupakan industri perfilman yang mendominasi perfilman dunia.

Amerika Serikat memanfaatkan konten militer Amerika Serikat itu bermoral, berkapabilitas, dan canggih sementara orang Arab itu jahat seperti yang ada di film Hollywood sebagai propaganda yang diterima masyarakat internasional dengan tujuan agar kebijakan intervensi militer Amerika Serikat di Timur Tengah dianggap benar.

Referensi

JURNAL, E-BOOK, DAN ARTIKEL ILMIAH

Bayles, Martha, 2014. *Through a Screen Darkly: Popular Culture, Public Diplomacy, and America's Image Abroad*. New Haven: Yale University Press.

Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, 1994. *Designing Qualitative Research 2nd Edition*. California: Sage Publication.

Dana, Matthew, 2009. Big-screen aftershock: How 9/11 changed Hollywood's Middle Eastern characters. *Thesis. Rochester Institute of Technology*.

David, Harvey, 1998. *The Condition of Postmodernity*. Dalam *Globalization and the Nation-State*, ed. R. J. Holton. London: Macmillan Press.

Dizard, Wilson P., 2004. *Inventing Public Diplomacy: The Story of the U.S. Information Agency*. Boulder: Lynne Rienner Publishers.

Djosef, Angeline. Cultural Identity Through The Small Screen In Globalization Scene. *Erasmus School Of*

History, Culture And Communication. Erasmus University, Rotterdam.

Garncarz, J, 2002. *Germany Goes Global: Challenging the Theory of Hollywood's Dominance on International Markets. Media in Transition: Globalization and Convergence*. University of Cologne, Germany.

Hayden, Craig, 2012. *The Rhetoric of Soft Power: Public Diplomacy in Global Contexts*. Maryland: Lexington Books.

Hans, Tuch, 1990. *Communicating With the World. US Public Diplomacy Overseas*. New York: St Martin's Press.

Higson, Andrew, 1989. The Concept of National Cinema. *Screen, Volume 30, Issue 4, Autumn*.

Hopf, Ted, 2000. *The Promise of Constructivism in International Relations Theory*. Dalam *International Relations: Critical Concept in Political Science*. London: Routledge.

Jenkins, Tricia, 2012. *The CIA in Hollywood: How the Agency Shapes Film and Television*. Austin: University of Texas Press

Jeremy M. Sharp and Christopher M. Blanchard, 2013. *Armed Conflict in Syria: Background and U.S. Response*. Congressional Research Service (CRS), hal.15.

Litman, B. dan Ahn, H, 1998. *Predicting financial success of motion pictures: the early 90s experience*, in B. Litman (ed.) *The Motion-Picture Mega Industry*. Boston: Allyn and Bacon

Linda Ayu Puspita Dewi, Sri Hastjarjo, dan Mahfud Anshori, 2017. *Studi Analisis Semiotik Pencitraan Diri Amerika Menjadi Negara Adidaya yang Direpresentasikan dalam Film The Hurt Locker Karya Kathryn Bigelow*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

BUKU

Agus Cahyo N, 2011. *Tokoh-tokoh Timur Tengah yang Diam-diam Jadi Antek Amerika dan Sekutunya*, Jogjakarta:DIVA Press

Burchill, S, 2005. *Theories of International Relations. Third Edition*. New york: Palgrave Macmillan.

Dina Y. Sulaeman, 2013. *Praha Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional*. Depok:ImaN

Denis McQuail, 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jackson, R., & Sorensen, G, 2013. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Linklater, Andrew, 2004. *Theories of International Relations Ind Ed*. London: Palgrave Macmillan.

Guzzini, Stefano, 2003. *Constructivism and the role of Institution in International Relations*. Copenhagen: Ed. Marco Clementi.

Holsti, K. J, 1995. *International Politics: A Framework of Analysis*. Prentice-Hall of India Privated.

Herliny Meuthia Ranthy, 2013. *Diplomasi Film Sebagai Diplomasi Publik Pembentuk Konstruksi Sosial Masyarakat Dunia*. Majalah Opini.

Minderop, Albertine, 2006. *Pragmatisme Sikap Hidup Dan Prinsip Politik Luar Negeri Amerika*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.

Mas'oed, M, 2013. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.

Nicholas J. Kiersey dan Doug Stokes (Ed), 201. Michael Foucault Dan Hubungan Internasional: Governmentalitas Apa? Populasi, Negara dan Organisasi-Organisasi Internasional. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Shoelhi, Mohammad, 2012. *Propaganda: Dalam Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Susanto, Astrid S, 1982. *Komunikasi Massa*. Jakarta:PT Binacipta.

Steans, Jill, et al2010. *Introduction to International Relations Perspectives and Themes*. Harlow: Pearson Education Limited.

S.L Roy, 1991. *Diplomasi*. Bandung: CV Rajawali.

Wendt, Alexander, 1999. *Social Theory of International Politics*. New York: Cambridge University Press.

Waskito, AM, 2015. *Tragedi Charlie Hebdo : Islamophobia di Eropa*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar

WEBSITE

Hersh, Seymour, 2015. Is Zero Dark Thirty now a work of fiction? The telegraph. Diakses di <https://www.telegraph.co.uk/film/zero-dark-thirty/seymour-hersh-bin-laden-death/> pada 20 April 2019.

Direktorat Diploması Publik. Diploması Publik: Merangkul Dunia Lewat Film. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Diakses di <https://www.kemlu.go.id/id/berita/siaran-pers/Pages/Diploması-Publik-Merangkul-Dunia-Lewat-Film.aspx> pada 13 Maret 2018.

Robert H, Pelletreau, 2011. *Transformation in the Middle East: Comparing the Uprisings in Tunisia, Egypt and Bahrain*. Foreign Affairs, hal. 6 Diakses di

<http://www.foreignaffairs.com/articles/67546/robert-h-pelletreau/transformation-in-the-middle-east> pada 19 Juli 2019.

Bureau Of International Information Programs. Us Departement Of State. *Democracy In Brief*. Diakses di https://photos.state.gov/libraries/korea/49271/dwoa_122709/Democracy-in-Brief.pdf pada 18 Juli 2019.

Oliver Laughland, 2013. *Egyptian military removes President Mohamed Morsi - as it happened*. Diakses di <https://www.theguardian.com/world/2013/jul/04/egypt-morsi-removed-army-live> 22 Juli 2019.

Albert J. Jongman, 2001. *World Conflict & Human Rights Map 2000/2001 PIOOM OSS Conference, Washington. PIOOM.*

2002. *World Conflict and Human Right Map 2001/2002*. Diakses dari http://www.oss.net/dynamaster/file_archive/040319/19de8f4a1b440905bd3aa57c084147c8/OSS2002-02-17.pdf pada 22 Juli 2019.

Adam Zeidan, 2019. *Syrian Civil War*. Diakses di <https://www.britannica.com/event/Syrian-Civil-War> pada 24 Juli 2019.

NBC News. 2015. *ISIS Threat: Obama's Remarks Over the Past Year Show Evolution*. Diakses di <http://www.nbcnews.com/storyline/isis-terror/isis-threat-obamas-remarksover-past-year-show-evolution-n304566> pada 27 Juli 2019.

Youtube Chanel RT, 2013. *Obama decides to strike Syria, seeks congressional approval*. Diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=dxRDkojADac> pada 27 Juli 2019.

NBC News. 2015. *ISIS Threat: Obama's Remarks Over the Past Year Show Evolution*. Diakses di <http://www.nbcnews.com/storyline/isis-terror/isis-threat-obamas-remarksover-past-year-show-evolution-n304566> pada 27 Juli 2019.

Jon Queally, 2016. *Instead of ISIS, US-Led Bombing Kills Nearly 100 Syrian Soldiers Fighting Them*. Diakses di <https://www.commondreams.org/news/2016/09/18/instead-isis-us-led-bombing-kills-nearly-100-syrian-soldiers-fighting-them> pada 27 Juli 2019